

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian harus menggunakan metode yang tepat agar sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti mengambil tema psikologi sosial yang tepat jika menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif-interpretatif dalam penelitian sosial sesungguhnya bukan pendekatan baru dalam disiplin antropologi dan studi-studi humaniora, pendekatan kualitatif juga relative lebih dikenal dan diterima oleh disiplin sosial (Poerwandari, 2011, hal: 6). Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2012: hal 4).

Adapun strategi yang digunakan dalam penelitian adalah fenomenologi karena penelitian terkait fenomena sosial. Fenomena sosial bukan berada diluar individu-individu, tetapi berada dalam benak (interpretasi) individu-individu (Poerwandari, 2011, hal: 33). Fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu (Creswell, 2012, hal: 20) dalam proses ini peneliti berusaha mendeskripsikan gejala sebagaimana gejala itu menampakkan dirinya pada pengamatan, maksudnya peneliti menggali data yang dimunculkan lewat pengalaman-pengalaman subjek.

Menggunakan metode kualitatif dirasa sangat sesuai karena mampu menjawab tujuan penelitian yakni mengetahui profil atau latar belakang anak pelaku kejahatan seksual. Tujuan umum dari pada penelitian kualitatif yakni mencakup informasi tentang fenomena utama yang

dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian (Creswell, 2012: hal 167). Melalui tujuan penelitian kualitatif, peneliti melakukan penelitian secara partisipan dengan mengumpulkan data melalui pengamatan atau observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sudah jelas sekali sesuai tema penelitian terkait anak pelaku kejahatan seksual, sangat tepat jika penelitian ini menggunakan kualitatif fenomenologi, karena penelitian fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu, memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna (Creswell, 2012 hal: 20-21).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar. Penelitian ini meneliti tentang “Profil Anak Pelaku Kejahatan Seksual Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar”. Lokasi ini merupakan tempat yang sesuai dengan tujuan penelitian, di mana pada lembaga tersebut terdapat anak-anak yang melanggar hukum kejahatan seksual. Pengambilan lokasi bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mencari subjek sesuai dengan kriteria subjek yang sedang diteliti, selain itu subjek yang berada di lingkungan rumah dengan yang berada di LAPAS memiliki perbedaan, subjek di LAPAS lebih memiliki judgment sebagai penjahat dibanding dengan anak pelaku kejahatan yang berada di rumah.

C. Batasan Penelitian

1. Profil adalah gambaran tentang keadaan anak pelaku kejahatan seksual di masa lalu, saat sekarang dan orientasi masa depan anak. Sedangkan profil menurut Sri Mulyani adalah pandangan sisi, garis besar, atau biografi dari diri seseorang atau kelompok yang memiliki usia yang sama.
2. Anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini yakni anak LAPAS Blitar adalah anak yang menjalani hukuman dengan jenis kejahatan kesusilaan. Anak yang dalam pengertian hukum adalah devisa anak yang tercantum di dalam Konvensi Hak Anak dan Undang-undang Perlindungan Anak bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai usia delapan belas (18) tahun (UNICEF, 2006-2007).
3. Kejahatan seksual meliputi berbagai kegiatan seksual yang dipaksakan, termasuk hubungan seksual, seks oral, mencium, petting, dan penggunaan kekuatan fisik, mengeksploitasi ketidakmampuan korban untuk menolak, atau menekan secara verbal (Krahe, 2005, hal: 304). Bagi peneliti kejahatan seksual merupakan tindakan yang dilakukan dengan kesengajaan disertai pemaksaan yang dilakukan terhadap orang berupa hubungan seksual yang dipaksakan, pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan dengan tidak wajar, pemaksaan hubungan seksual untuk tujuan komersil, dan kesemanya itu merugikan korban dan masyarakat. Lebih detail lagi kejahatan seksual yang diteliti yakni perkosaan, pencabulan, dan psetubuhan.

D. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini ialah sumber data utama yakni anak pelaku kejahatan seksual, yang menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah

kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2007, hal: 157). Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Data digunakan untuk mengetahui pengalaman-pengalaman subjek untuk digali maknanya yang menjadi objek penelitian. Manfaat data semacam ini adalah peneliti dapat memperoleh suatu pandangan dari dalam melalui reaksi, tanggapan, interpretasi, dan penglihatan (Bungin, 2010, hal: 104)

Subjek penelitian dipilih berdasarkan kebutuhan rumusan dan tujuan penelitian yakni anak pelaku kejahatan seksual. Peneliti mengambil subjek sesuai kriteria yang ditentukan dan subjek dipilih oleh petugas LAPAS, yakni terdapat 5 subjek yang masing-masing narapidana kasus asusila dengan kasus perkosaan, persetubuhan, dan pencabulan.

E. Instrument Penelitian

Sebagaimana yang telah dijelaskan, penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan. Pada penelitian ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengambil data, pengolah data, dan penemu data hasil penelitian. Peneliti secara langsung turut mengamati kehidupan para subjek. Peneliti dalam melaksanakan prosedur penelitian juga tidak luput bersikap dihadapan subjek, peneliti menunjukkan sikap responsif, menjalin kedekatan, dan menjadi pendengar yang baik. Peneliti sebagai bagian dari instrumen penelitian harus memiliki sikap responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respon yang tidak lazim terjadi (Moeleong, 2007, hal: 169).

F. Teknik Pengumpulan Data

Penjelasan tentang peran peneliti akan turut mencetuskan penjelasan tentang masalah-masalah yang mungkin muncul dalam proses pengumpulan data. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi baik yang terstruktur maupun tidak. Adapun langkah-langkah peneliti dalam mengumpulkan data dengan menggunakan prosedur dibawah ini:

a. Wawancara

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*Guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama (Bungin, 2010, hal: 108).

Pada penelitian ini menggunakan wawancara dengan pedoman umum yang mencantumkan tema penelitian, dengan menggunakan model ini peneliti dapat mengajukan pertanyaan mengenai pelbagai segi kehidupan subjek, secara utuh dan mendalam. Wawancara dilakukan cukup dengan subjek, diawali dengan membangun *rapport* pada subjek dengan tujuan untuk memperlancar proses penggalian data dan menghilangkan rasa ketidaknyamanan diantara peneliti dan para subjek penelitian. Setelah membangun *rapport* peneliti mulai menggali data terkait profil anak pelaku kejahatan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan *Interview Guide*.

b. Observasi

Observasi menjadi metode yang paling dasar dalam penelitian ini, istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena yang diteliti (Poerwandari, 2011 hal: 134). Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipatif atau tidak terlibat langsung

dengan kegiatan atau aktivitas subjek penelitian. Observasi hanya dilakukan saat melakukan wawancara dengan subjek penelitian dengan melihat dan mengamati tingkahlaku yang tampak.

G. Analisis Data

Analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Pada dasarnya proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber data. Peneliti membuat langkah-langkah pengolahan data dengan membuat kategori-kategori atas informasi yang diperoleh (*Open coding*), memilih salah satu kategori dan menempatkannya dalam satu model teoritis (*axial coding*), lalu merangkai sebuah cerita dari hubungan antar kategori (*selective coding*) (Creswell, 2012, hal: 274). Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data: mengidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Langkah berikutnya membuat koding yang diberikan paad setiap satuan (moeleong, 2007, hal: 288).
2. Kategorisasi: menyusun kategori dalam upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan, setiap kategori diberi nama yang disebut label (moeleong, 2007, hal: 288).
3. Terapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, peristiwa-peristiwa dalam setting tertentu. (Creswell, 2012, hal: 282).
4. Menunjukkan deskripsi dan tema-tema disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif (Creswell, 2012, hal: 283).

H. Keabsahan Data

Penelitian dengan metode kualitatif seringkali tidak memperoleh penghargaan sebesar yang dinikmati oleh penelitian kuantitatif karena kurang ilmiahnya penelitian kualitatif (Poerwandari, 2011 hal: 203). Salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data (Bungin, 2010, hal: 256), berikut ini adalah strategi validitas penelitian yang sudah dilakukan peneliti:

1. Triangulasi kejujuran penelitian, cara ini dilakukan untuk menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan (Bungin, 2010, hal: 256). Peneliti meminta peneliti lain melakukan pengecekan pada subjek dan melakukan wawancara berulang.
2. Triangulasi dengan teori, dilakukan dengan menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan, menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori (Bungin, 2010, hal: 257). Peneliti setelah mendapatkan hasil penelitian melalui proses analisis data menarik kesimpulan dengan disertai perbandingan beberapa teori.

Sementara reliabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain dan untuk proyek-proyek yang berbeda (Creswell, 2011 hal: 285), Gibbs memerinci sejumlah prosedur reliabilitas sebagai berikut:

1. Mengecek hasil transkrip untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat selama proses transkrip.

2. Pastikan tidak ada definisi dan makna yang mengembang mengenai kode-kode selama proses *coding*.

